

# (Filsafat dan Hidup Kita Sendiri Part-1 (1

---

<"xml encoding="UTF-8">

Belajar filsafat seperti belajar ilmu lainnya, memunculkan satu pertanyaan mendasar yaitu, untuk apa mempelajari filsafat? Sebagai sebuah ilmu, filsafat berisi pemikiran para tokoh mulai dari Yunani sampai Islam yang membahas tentang segala sesuatu atau realitas yang ada di alam ini.[1] Sebagai sebuah metode, filsafat menggunakan metode dialektika[2] dalam memperoleh jawaban dari setiap pertanyaan. Salah satu tema yang dibahas oleh hampir semua filsuf ialah, manusia; pengetahuan dan jiwanya

Pengetahuan manusia dibahas secara menyuruh dalam kajian epistemologi, sementara filsafat jiwa menjadi bagian penting dalam pembahasan ontologi dan juga dalam kaitannya dengan pengetahuan. Dengan demikian, kajian filsafat erat kaitannya dengan diri manusia itu sendiri. Pertanyaannya kemudian, apa pentingnya mengenal diri dengan mempelajari filsafat ? karena filsafat mengajarkan manusia untuk bertanya tentang dirinya sendiri secara dialektis sehingga menghantarkan dirinya pada pengetahuan tentang diri dan pengetahuan tentang diri menghantarkan manusia pada tindakan berdasarkan pengetahuan yang benar. Lebih dari itu, mengenal diri menghantarkan manusia pada pengenalan akan Tuhan.[3] Dengan demikian, .hadirnya filsafat dalam kehidupan manusia menjadi hal yang sangat penting

Pentingnya filsafat bagi kehidupan kita akan terpahami dengan baik melalui penjabaran dua bidang yang telah disebut di atas yaitu, pengetahuan manusia dan jiwanya. Pertama, terkait pengetahuan manusia dalam kajian epistemologis, Murtadha Muthahhari dalam karyanya

Pengantar Epistemologi Islam[4] menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan manusia mulai dari membahas hubungan antara epistemologi, pandangan dunia dan ideologi hingga membahas neraca pengetahuan (ukuran benar-salahnya pengetahuan).

Keseluruhan pembahasan epistemologi bertujuan agar pembaca punya struktur berpikir .epistemik dan bisa menilai salah dan benar dengan ukuran yang pasti

Berpikir epistemik, berpikir rasional, menilai salah-benar secara rasional bukanlah sesuatu yang serta merta terjadi dalam diri manusia. Kriteria nilai pengetahuan tidak langsung terbentuk begitu saja pada pikiran manusia sejak awal dilahirkan, oleh karena itu perlu dikonstruks oleh pengetahuan itu sendiri. Lebih tepatnya pengetahuan tentang pengetahuan itu sendiri atau teori pengetahuan. Hal ini terbukti, ketika orangtua berusaha mengkonstruksi

anaknya nilai benar-salah juga baik-buruk atas tindakan anaknya. Membangun kriteria nilai adalah kerja akal manusia. Akal merupakan entitas tersendiri yang ada di dalam jiwa manusia

Ibn Sina mengklasifikasi jiwa manusia berdasarkan potensialitas dirinya. Setidaknya ada tiga klasifikasi jiwa manusia menurut Ibn Sina yaitu, jiwa tumbuhan (al-nafs al-nabatiyyah), jiwa binatang (al-nafs al-haywaniyyah) dan jiwa rasional (al-nafs al-natiqiyyah). Jiwa tumbuhan (al-nafs al-nabatiyyah) adalah jiwa manusia yang memiliki potensialitas tumbuh. Hal ini terbukti bahwa diri manusia senantiasa tumbuh dan melalui fase-fase pertumbuhan itu sendiri. Seorang bayi sebelum menjadi seutuhnya seorang bayi, ia tumbuh dari satu proses reproduksi seorang ibu di dalam janinnya yang bertumbuh hingga menjadi seorang bayi. Begitu pun bayi mengalami satu pertumbuhan yang luar biasa hingga ia menyempurna di usia batita (bawah tiga tahun) hingga usia anak, remaja, dewasa dan lansia. Itu adalah potensialitas jiwa .tumbuhan

...Bersabung